



KAJIAN MOTIF *WASTRA CAKRA MANGGILINGAN* OMAH PETROK TROSO DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

Roffi Siana⁽¹⁾, Eko Darmawanto⁽²⁾, Tristan Alfian⁽³⁾, Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.
roffi.siana@gmail.com, ekodarmawanto@unisnu.ac.id, Alfiantristan@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: *Cakra manggilingan*, makna, semiotik, visual.

Motif Wastra merupakan bentuk visual yang tertuang dalam media kain secara utuh dan terbentuk dari stilasi tumbuhan, hewan, maupun benda alam lainnya. Wastra Cakramanggilingan menjadi salah satu Wastra di Jepara yang memiliki pesan didalamnya. Banyak masyarakat yang belum mengetahui pesan yang terkandung dalam tenun Wastra di Desa Troso. Desain Komunikasi Visual adalah ilmu untuk memahami suatu pesan dalam bentuk visual atau gambar. Namun, untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam motif Wastra Cakramanggilingan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori semiotik milik Charles Morris. Data bentuk visual dari seri motif Wastra Cakramanggilingan didapatkan berdasarkan wawancara secara lisan, dan daftar pustaka lainnya. Kemudian dilakukan analisis menggunakan semiotik yang menghasilkan data berupa rangkaian kalimat deskriptif. Hasil penelitian menghasilkan mengenai bentuk tanda, makna, hingga pesan yang terkandung dalam keseluruhan motif Wastra Cakramanggilingan. Wastra ini menjadi otentik dengan menggunakan stilasi bentuk yang disesuaikan kehidupan masyarakat Jepara pada umumnya.

ABSTRAC

Keywords: *Cakra manggilingan*, meaning, semiotic, visual.

Wastra motif is a visual form that is contained in cloth media in its entirety and is formed from stylized plants, animals, and other natural objects. Wastra Cakra manggilingan is one of the Wastra in Jepara which has a message in it. Many people do not know the message contained in Wastra weaving in Troso Village. Visual Communication Design is the science of understanding a message in the form of visuals or images. However, to reveal the message contained in the Wastra Cakra manggilingan motif, the researcher uses a qualitative descriptive method with a semiotic theory approach belonging to Charles Morris. The visual form data of the Wastra Cakra manggilingan motif series were obtained based on oral interviews, and other bibliography. Then an analysis was carried out using semiotics which produced data in the form of a series of descriptive sentences. The results of the study resulted in the form of signs, meanings, and messages contained in the entire Wastra Cakra manggilingan motif. This wastra becomes authentic by using a stylized form that is adapted to the life of the Jepara people in general.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya. Kekayaan itu dapat dilihat dari

keanekaragaman yang terdapat di dalamnya, seperti suku, adat istiadat, dan keanekaragaman lainnya. Keanekaragaman lain yang dimiliki oleh



Indonesia juga diwujudkan dalam *Wastra* yang memiliki makna lain di setiap wilayah Indonesia. Kata "*Wastra*" berasal dari bahasa Sansekerta (kata serapan) yang memiliki arti "selembar kain" yang dibuat secara tradisional (Ginting, 2016, 15). *Wastra* diidentifikasi secara spesifik dilihat dari cara pembuatan motifnya.

Di Indonesia tenun dikenal sebagai bagian warisan leluhur yang saat ini mulai digemari oleh kalangan fashion dunia. Mulai dari tenun tradisional hingga tenun yang sudah mengalami perubahan dalam corak dan warnanya. Ada beberapa wilayah di Indonesia yang masih memproduksi tenun, seperti Toraja, Bali, Sintang, Sumbawa, Lombok, Flores, Timor, hingga Jepara. Troso merupakan salah satu desa di Kabupaten Jepara yang berada 15 Km di wilayah Tenggara Kota Jepara, Saat ini Tenun ikat yang ada di Troso dibuat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan bukan kebutuhan sandang bagi warga setempat. Mayoritas produksi tenun di Troso menggunakan bahan baku yang berasal dari India dengan pewarna kimia. Motif tenun adalah elemen penting dalam *Wastra Cakramanggilingan* yang memiliki fungsi memperindah, menyimbolkan dan menginformasikan. Motif dalam *Wastra Cakramanggilingan* menjadi unsur utama kain, sehingga motif memiliki peran penting dalam identifikasi ciri khas *Wastra Cakramanggilingan* dalam proses pengenalan. *Wastra Cakramanggilingan* memberikan nuansa baru dalam budaya industri tenun di Desa Troso terlebih jika dikaitkan dengan Desain Komunikasi Visual. Sebab *Wastra Cakramanggilingan* merupakan hasil karya melalui ekspresi yang erat kaitannya dengan seni. Tentu saja memiliki maksud dan tujuan dalam setiap *Wastra* yang bersifat baru ini. Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisa motif *Wastra Cakramanggilingan* dalam sudut pandang Desain Komunikasi Visual dan memerlukan telaah terhadap realita permasalahan guna mengungkap fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian dapat diperoleh rumusan masalah berdasarkan realitas yakni "*Bagaimana menganalisa makna simbolik motif Wastra Cakramanggilingan di Desa Troso dalam Desain komunikasi visual?*"

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pandangan Desain Komunikasi Visual terhadap motif *Wastra Cakramanggilingan* sebagai motif baru dengan otentikasi di Desa Troso.

Motif *Wastra Cakramanggilingan* Dalam Desain Komunikasi Visual

Motif adalah gambaran sifat dan corak suatu perwujudan (Untoro dalam Maulani, 2019). Penggambaran secara jelas mengenai motif sebagai suatu perwujudan dari hal yang telah dikonsep maupun tema yang telah dijelaskan. Dalam hal ini sifat dan corak (warna) dari suatu hal (benda) dapat dinikmati. Motif sebagai bagian dalam gambaran yang terkadang diulang untuk mendapatkan pola dan perwujudan yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Menurut Sunaryo (2009: 14) motif adalah unsur pokok dari sebuah ornamen, yang pada umumnya bentuk dari gubahan dari bentuk-bentuk alam (seperti daun, gunung, matahari, hewan dan lainnya). Hal ini tentu berbeda dengan Suhersono (2004:14) yang menjelaskan jika penciptaan gambar atau membuat motif adalah pekerjaan, menyusun, merangkai, memadukan bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis yang sedemikian rupa sehingga tercipta hasil gambar motif yang indah, orisinal dan baru.

Pengertian *Wastra* menurut Ahmad Karomi (wawancara 2021 di Omah Petrok) merupakan selembar kain dalam satu kesatuan, kain tradisional yang dimaksudkan yakni kain yang sudah utuh dengan ragam hias didalamnya. *Wastra* dapat diidentifikasi melalui motif yang digunakan, selain itu *Wastra* dapat dilihat sebagai nilai, kesan, pesan, simbol, informasi yang disampaikan secara utuh. Kain *Wastra* dapat dilihat juga melalui teknik dalam pembuatan motifnya. Teknik pembuatan motif pada *Wastra* secara umum dibagi menjadi dua yakni motif yang dibuat dengan menggunakan perintang (*resist dyeing*) maupun tanpa perintang (*non resist dyeing*). Wahyuningsih (2015: 2) menjelaskan, Desain Komunikasi Visual adalah ilmu yang mempelajari tentang konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan atau gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta layout. Dengan demikian gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok menjadi sasaran penerima pesan. Oleh karena itu, "*fokus Desain Komunikasi Visual adalah komunikasinya*". Dalam desain motif *Wastra* dibuat dari unsur garis, bidang dan warna. Motif juga dapat dikatakan sebagai ide dasar bentuk perancangan sebuah karya ornamen. Sunaryo (2008:14) menjelaskan jika ornamen dapat

diidentifikasi melalui motif, sebab motif merupakan tema atau ide dasar yang berupa gubahan atau sebagai representasi alam secara kasat mata.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi jika motif merupakan suatu karya yang dapat dinikmati secara visual atau kasat mata. Diluar hal tersebut, motif juga sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, “*sehingga motif dalam Desain Komunikasi Visual merupakan karya visual (gambar) yang memiliki tujuan sebagai informasi maupun sebagai simbol yang telah dikemas dalam suatu budaya yang berkembang di lingkungannya. Secara tidak langsung, motif dapat dikatakan sebagai karya dalam Desain Komunikasi Visual*”.

Metode dan analisis

Penelitian *Wastra Cakramanggilingan* ini membutuhkan data lapangan yang bersifat aktual dan konsektual. Sehingga lebih bisa diikuti jika menggunakan metode kualitatif dengan hubungan penelitian di lapangan. Kedua, dengan menggunakan metode ini timbul keterkaitan antara masalah yang dikaji dengan data yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan sifat deskriptif yang mengolah data dengan kata-kata atau kalimat, sehingga dalam penilaian ini fokus masalah yakni mengenai *Wastra Cakramanggilingan* serta aspek pendukungnya. Untuk menganalisa *Wastra Cakramanggilingan* menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang digunakan dalam kajian tanda-tanda (*the study of signs*), sedangkan untuk analisis data menggunakan model alir yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan dan simpulan. Miles dan Huberman (1992: 16)

Hasil dan Pembahasan

Motif *Wastra Cakramanggilingan* terdiri atas unsur rupa yang memiliki berbagai karakter, warna, dan motif. Semiotika yang digunakan untuk menganalisis *Wastra Cakramanggilingan* dapat menghasilkan sesuatu berupa tanda. Tanda dapat dibaca dengan mencermati motif yang terdapat dalam *Wastran Cakramanggilingan* melalui relasi lambang dan arti. Motif, lambang, arti, dan pesan seakan memiliki relasi yang saling berkaitan. Keterkaitan ini sehubungan dengan penciptaan *Wastra* yang tidak lepas dengan budaya Jawa yang melekat.

Penggambaran dalam kain yang begitu kompleks menambah kekayaan *Wastra* yang terdapat dalam dunia perindustrian tenun. *Wastra Cakramanggilingan* selain memiliki penamaan yang memiliki pesan, pencipta *Wastra* ini juga menggambarkan pola yang kompleks. Beliau memadukan keragaman motif yang terbentuk dalam kain tenun hingga motif khas Jepara sebagai pola motif. Kebranian ini tidak menghilangkan ciri serta makna setiap motifnya. Hingga *Wastra Cakramanggilingan* memiliki pesan yang terkandung didalamnya melalui makna. Khususnya analisis melalui teori Charles Morris

Analisis Semiotik *Wastra Cakramanggilingan*

Wastra Raden Slamet

Efek tanda tumpal yang dimasukkan dalam motif Raden Slamet ini memberikan pengaruh terhadap pemakainya, khususnya kelompok Omah Petrok yang menggunakan wastra ini sebagai bagian dari hal simbolik dalam kelahiran. Motif tumpal ini menandakan awal kehidupan atas kelahiran yang belum terentuhnya nilai dan norma kehidupan. Diibaratkan seperti layaknya kertas kosong yang belum tersentuh tinta hitam maupun merah. Sehingga hal ini memiliki korelasi dengan motif isian yang lebih menekankan kepada harapan besar dan doa

Dalam visualisasi bentuk keseluruhan wastra Raden Slamet, Ahmad Karomi menciptakan setiap motifnya dalam posisi yang disesuaikan dengan beberapa konsep keseimbangan yaitu posisi bintang dengan empat sudut yang diletakkan berjarak sehingga dalam baris selanjutnya bintang kembali disusun secara sejajar di posisi antara dua bintang. Sehingga tidak adanya *whitespace* di tahapan pertama ini. Motif kemudian difokuskan pada motif burung yang disusun lebih besar dan berada tepat dibawah dengan bintang. Motif bintang mendominasi dengan jumlah yang cukup banyak. Namun, ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan motif burung dan pohon hayat menjadikan motif bintang seolah menjadi motif pengisi dalam wastra ini. *Wastra Raden Slamet* memiliki atas dan bawah yang Nampak jelas, sebab penempatan burung dan pohon hayat dibuat berdiri dengan posisi pohon hayat persis diatas motif tumpal yang seolah menggambarkan dasar dari wastra tersebut.



Gambar 1. Wastra Raden Slamet
(Sumber: Siana 2021)



Gambar 2. Wastra Sri rahayu
(Sumber: Siana 2021)

Wastra Sri Rahayu

Dalam motif bunga wastra Sri Rahayu berefek pada penggunaannya. Motif bunga ini memiliki efek terhadap pandangan terkait bagaimana kain tersebut digunakan. Efek ini menghasilkan nilai terhadap motif bunga yang melambangkan kelahiran seorang bayi perempuan yang tidak hanya cantik, melainkan anggun dalam berbudi pekerti, tata karma, serta memahami norma. Hal tersebut menjadi harapan baik yang menjadikan pandangan baik terhadap kelahiran bayi perempuan. Sehingga dapat disimpulkan jika inti dari makna motif bunga ini yakni penggambaran tentang kehidupan dengan nilai norma hidup yang menyertainya sehingga tumbuh pengharapan tentang keselamatan hidup dengan sebuah harmonisasi kehidupan yang indah.

Pola penggambaran motif Sri Rahayu memiliki keasamaan pola yang digunakan oleh wastra Raden Slamet. Namun dibedakan dengan motif inti yang divisualisasikan dalam bentuk bunga yang melingkar. Penempatan pola setiap motifnya dimulai dari motif bintang yang terletak diatas memiliki dua lapis bagian dan setelah itu motif inti yang berupa motif bunga dengan bintang yang berada diantara rangkaian motif bunga yang tersusun secara repetisi atau pengulangan. Kemudian di akhiri dengan penyusunan motif pohon hayat diikuti dengan bintang di atasnya yang juga disusun secara repetisi yang seolah ditutup dengan tumpal.

Wastra Sekar Kinasih

Efek tanda tumpal yang dimasukkan dalam motif Sekar Kinasih ini dimaknai dengan bentuk kerendahan hati setiap insan manusia dalam saling mencintai dan menyayangi. Dalam kehidupan selain kasih sayang yang tulus diperlukannya kerendahan hati terhadap pasangan yang menjadi pilihan. Wastra Sekar Kinasih diwarnai dengan bentuk bunga yang menjadi dominasi dari keseluruhan motif hiannya. Motif bunga dengan bentuk mekar besar. Motif ini dianalisis pertama dalam seri Wastra Sekar Kinasih. Bentuk motif bunga terletak di bagian tengah dari wastra tersebut. Kemudian dibungkus dengan motif suluran yang disusun mengelilingi motif bunga yang berada di tengah. Sehingga dominasi motif bunga menjadi prioritas dari Sekar Kinasih yang juga memiliki arti dalam Bahasa Indonesia sebagai Bunga Kekasih.



Gambar 3. Wastra Sekar Kinasih
(Sumber: Siana 2021)

Wastra Mukti Ginayuh

Makna motif ini yakni terjalannya keharmonisan, saling berkaitan antara satu dengan lain. Hal ini erat kaitannya terhadap kehidupan yang penuh dengan keterkaitan. Maksud dari kaitan ini lebih mengacu pada kehidupan dewasa yang penuh dengan keharmonisan. Hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa maupun hubungan terhadap makhluk hidup lainnya. Sehingga memiliki harapan baik untuk menjaga kehidupan yang lebih bermakna. Pola dalam motif Mukti Ginayuh tersusun atas motif bunga inti yang diikuti dengan motif suluran bunga. Pola bentuk susunan bunga disusun secara repetisi kearah kanan maupun kiri. Bentuk susunan motif bunga dibuat dengan bentuk miring dan juga disusun repetisi kebawah. Diantara susunan bentuk motif bunga yang berpola kebawah terdapat motif perahu (kuncup bunga) dan juga motif bintang yang disusun secara berselang-seling serta repetisi kearah kanan.



Gambar 4. Wastra Mukti Ginayuh
(Sumber: Siana 2021)

Wastra Nyadong Palilah

Motif kupu tarung dengan bentuk penyederhanaan atau stilasi bentuk kupu-kupu memiliki makna sebagai wujud keindahan. Keindahan yang terdapat di Jepara digambarkan sebagai kupu-kupu yang dianggap sebagai binatang cantik. Keindahan yang diberikan Tuhan melalui alam Jepara menjadikan harapan masyarakat untuk kemakmuran dalam kehidupan. Kemakmuran perekonomian hingga dalam mendapatkan ilmu yang direstui Tuhan Yang Maha Esa. Motif Nyadong Palilah memiliki pola yang hampir sama dengan motif lainnya dalam seri Wastra Cakramanggilingan. Motif ini disusun secara repetisi dengan tumpal yang berada di

ujung kanan dan kiri sedangkan motif intinya diletakkan di bagian tengah.



Gambar 5. Wastra Nyadong Palilah
(Sumber: Siana 2021)

Wastra Nyadong Rejeki

Makna dalam motif bunga yang dikaitkan dengan masyarakat Jepara yakni penggambaran motif bunga menjadi simbol dari kesakralan. Nilai penghormatan yang ditujukan kepada pahlawan yang telah memperjuangkan Jepara hingga menjadi kota dengan berbagai bentuk kehidupan, perekonomian, serta kemakmuran didalamnya. Pola motif Nyadong Rejeki memiliki kesamaan dengan pola dalam motif Nyadong Palilah. Yakni menggunakan motif tumpal terletak di ujung luar dari kesatuan motif tersebut. Motif disusun secara repetisi dan tersusun diluar kanan serta kiri seakan menjadi bungkus dari motif inti. Sedangkan motif inti memiliki bentuk yang saling membelakangi sehingga tampak seperti sepasang motif yang digabungkan menjadi kesatuan yang seimbang.

Wastra Andum Rasa

Dalam kehidupan bermasyarakat Jawa, penggambaran bentuk visual motif suluran dimaknai dengan saling berbagi dalam setiap hal. Bentuk tumpak yang memang menjadi motif pinggiran, dalam Andum Rasa ditempatkan pada 3 posisi yakni ujung kanan-kiri dan tengah. Dua bagian kosong diantara tengah-kanan dan tengah-kiri diisi oleh motif inti. Komposisi yang demikian ini menggambarkan peekan pada saling berbagi yang layaknya diajarkan dalam adat dan kebiasaan Jawa yang memiliki masyarakat saling berbagi dengan sesama. Wastra Andum Rasa yang diidentifikasi dengan 2 bentuk motif ini memiliki pola dalam penggambarannya

untuk lebih memperkuat bentuk dari motif Andum Rasa. Motif ini yakni motif inti dan motif tumpal. Motif inti terletak di dua bagian dalam dengan diapit oleh motif tumpal. Motif inti disusun secara vertical dengan pengulangan bentuk secara petesisi sehingga menghasilkan bentuk visual suluran yang saling berhubungan.

Sedangkan motif tumpal yang menjadi pengapit dari bentuk motif motif inti menjadi lebih kecil dan disusun secara repetisi vertikal diikuti dengan bentuk garis lurus vertikal. Bentuk ini diulang 3 kali dengan penempatan di bagian ujung kanan dari wastra, tengah, dan ujung kiri dari wastra Andum Rasa.



Gambar 6. Wastra Andum Raso
(Sumber: Siana 2021)

Wastra Andum Bungah

Makna motif tumpal dengan dominasi bentuk suluran sebagai harapan kebaukan antar makhluk yang saling berbagi. Hal ini erat kaitannya dengan bentuk Omah Petok yang mengharapkan budaya masyarakat Jawa yang saling berbagi dalam menjadalani kehidupan dengan penuh spiritual terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pola Andum Bungah terdiri atas motif inti yakni motif bunga dengan menggunakan empat sudut, disempurnakan dengan motif tumpal di bagian tepi wastra. Motif inti disusun secara berderet dan membujur. Susunan ini memiliki bentuk yang sistematis dan repetisi dengan kerapatan yang besar. Sehingga membentuk harmonisasi bentuk motif yang tersusun rapi.



Gambar 7. Wastra Andum Bungah
(Sumber: Siana 2021)

Wastra Andum Trisna

Efek tanda tumpal yang dimasukkan dalam motif Andum Trisna ini memberikan pengaruh terhadap pemakainya, khususnya kelompok Omah Petrok yang menggunakan wastra ini sebagai bagian dari hal simbolik dalam kehidupan manusia. Motif tumpal ini menandakan kehidupan yang tidak luput dengan kesalahan maupun kebenaran, namun dibatasi dengan norma dalam berprinsip. Penuh dengan isyarat terhadap rasa tanggungjawab yang erat kaitannya dengan bentuk motif inti lebih menekankan pada kehidupan yang penuh dengan rasa saling berbagi. Motif dalam Andum Trisna hanya terdiri atas satu jenis motif saja. Motif ini yakni motif lung yang melingkar. Motif lung disusun secara berulang hingga tersusun secara repetisi. Sedangkan tumpal diletakkan diujung kanan dan kiri dari wastra tersebut.



Gambar 8. Wastra Andum Trisna
(Sumber: Siana 2021)

Wastra Cakramanggilingan dalam Desain Komunikasi Visual

Motif wastra dalam sudut pandang Desain Komunikasi Visual merupakan wastra yang



memiliki nilai dan pesan yang terkandung didalamnya. Wastra Cakramanggilingan memiliki makna dan maksud disetiap penggambaran motifnya. Sebagai bentuk pesan pencipta maupun harapan yang tertuang disetiap seri yang membentuknya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan Charles Morris, setiap motif dalam seri Wastra Cakramanggilingan merupakan bentuk pesan yang dituangkan dalam bentuk visual. Sehingga dapat dipahami jika setiap motifnya memiliki pesan dan nilai yang terkandung didalamnya.

Komunikasi visual Raden Slamet

Wastra Raden Slamet adalah wastra pola yang terbentuk dari 4 motif dasar menggambarkan bentuk kehidupan setelah kelahiran. Dengan nilai suci yang tergambarkan melalui bentuk visual dari pohon hayat sebagai bentuk kehidupan yang penuh dengan kerindangan atau pengayoman disamping itu bentuk burung yang identik dengan penggambaran maskulin. Hal ini menambah kekuatan motif dalam menggunakan pesan yang disampaikan kepada pemakai sebagai bentuk dari rasa syukur atas bayi laki-laki dan harapan besar tentang kebaikan dimasa mendatang.

Komunikasi visual Sri Rahayu

Seperti halnya Raden Slamet, Sri Rahayu adalah bentuk wastra yang tersusun dari 4 bagian bentuk motif. Yang menggambarkan kelahiran bayi perempuan dengan harapan menjadi pribadi yang dianugerahi norma, budipekerti, ilmu yang tinggi atas restu Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga, motif ini memiliki nilai yang lebih feminim dibandingkan dengan motif Raden Slamet. Nilai atau value ini lebih ditekankan pada bentuk motif hias yang didominasi dengan bentuk bunga yang mekar. Nilai yang tergambarkan dalam motif ini lebih kepada kehidupan perempuan dengan rasa kasih sayang serta keanggunan.

Komunikasi visual Ganda Arum

Ganda Arum adalah wastra yang terdiri atas 3 motif dalam susunan polanya. Keseluruhan motifnya menceritakan kehidupan masa remaja atau masa manusia mulai beranjak dewasa. Digambarkan dengan semangat membara yang disimbolkan dengan burung penghisap madu yang tampak bersemangat mengiaskan sayapnya. Namun dibatasi dengan garis-garis diantara setiap kesatuan gabungan motifnya. Bentuk dari susunan motif ini memiliki nilai yang amat penting dalam kehidupan masa remaja yang penuh dengan

semangat. Motif dalam setiap sudut yang tergambarkan di Ganda Arum memiliki nilai atau value dalam kehidupan remaja yang erat penuh dengan kebahagiaan namun tetap dilandasi dengan norma dan aturan yang telah diajarkan dalam kehidupan yang berbudi pekerti serta beragama. Landasan ini menjadi pembatas bagi kebebasan yang dikobarkan dalam semangat muda.

Komunikasi visual Sekar Kinasih

Sekar Kinasih menjadi wastra yang diciptakan oleh Ahmad Karomi sebagai bagian awal tahapan kasih sayang antar perempuan dan laki-laki lain maupun sebaliknya. Wastra ini ditujukan pada manusia dewasa sebagai lambang kasih sayang. Motif dalam wastra Sekar Kinasih didominasi dengan bunga yang menjulur dan saling berhubungan. Visualisasi bentuk ini memiliki nilai citra hubungan dua manusia yang sedang membara. Bentuk

Komunikasi visual Mukti Ginayuh

Mukti Ginayuh menjadi motif yang serangkaian dengan Sekar Kinasih. Jika Sekar Kinasih adalah lambang kasih sayang terhadap pasangan, Mukti Ginayuh menjadi tahapan yang tinggi dalam nilai kasih sayang. Sebab Mukti Ginayuh memiliki motif yang menceritakan kehidupan yang mencapai keindahan yang disertai dengan keteduhan. Tahapan kesuburan, kebahagiaan dan teraihnya kesejahteraan antara 2 manusia yakni laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai yang terkandung dalam setiap bentuk visual motif Mukti Ginayuh yakni kebahagiaan melalui kehidupan yang dimulai dari 140 pernikahan antara perempuan dan laki-laki. Sehingga semua alam ikut merasakan berkah baik dalam pernikahan yang direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, banyak harapan yang dituangkan dalam semua aspek kehidupan, meliputi kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan. Sehingga dapat menjadikan pribadi yang lebih kompleks dalam menghadapi kehidupan dengan suasana yang belum terbentuk sebelumnya.

Komunikasi visual Nyadong Palilah

Nyadong Palilah adalah wastra yang digunakan untuk kehidupan diluar kasih sayang. Motif yang tergambarkan didalamnya lebih menekankan pada makna kehidupan yang diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Terdiri atas



4 bagian motif yang menggambarkan kekayaan serta keragaman alam Jepara tergambar sebagai nilai syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur ini menjadi bentuk rahmat yang diberikan oleh Tuhan melalui keindahan alam.

Komunikasi visual Nyadong Rejeki

Nyadong Rejeki yang juga memiliki seri yang sama dalam wastra Cakramanggilingan menjadi bentuk wastra yang hampir sama dengan Nyadong Palilah. Terdiri atas 4 bagian motif namun, salah satu motifnya distilasi dari visualisasi bentuk bunga. Nilai yang terkandung didalamnya yakni menerima rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Rezeki yang dimaksudkan yakni dalam bidang ekonomi.

Komunikasi visual Andum Rasa

Andum Rasa merupakan seri dalam Cakramanggilingan yang diciptakan dengan kolaborasi. Bentuk motif yang biasa digunakan sebagai proyeksi bentuk motif ukiran menjadikan bentuk yang identik dengan Kota Jepara. Bentuk lung yang diadopsi dari bentuk motif ukiran memiliki nilai dan rasa khas yang dimiliki dan sudah melekat di masyarakat Jepara. Bentuk motif yang terdiri dari 2 bagian motif yakni motif tumpal dan motif inti dengan motif daun yang mendominasi. Motif ini memiliki pesan yang bercerita untuk manusia khususnya masyarakat Jepara untuk tetap menjaga tenggang rasa terhadap sesama manusia maupun makhluk lain di bumi ini.

Komunikasi visual Andum Bungah

Andum Bungah adalah motif kedua dalam seri berbagi yang diciptakan melalui kolaborasi. Motif ini menceritakan kehidupan manusia yang perlu untuk berbagi kebahagiaan. Motif Andum Trisna diproyeksikan dari bentuk lung Jepara yang distilasi bentuk persegi. Bentuk persegi yang memiliki empat sudut memberikan nilai untuk menebarkan kebahagiaan ke segala penjuru seperti arah mata angin yakni utara, timur, selatan, dan barat.

Komunikasi visual Andum Trisna

Wastra ini menjadi wastra terakhir dalam seri wastra Cakramanggilingan. Wastra yang distilasi dari bentuk lung jepara yang dibuat dengan suluran yang melingkar sempurna menyimbolkan kesempurnaan dalam seri berbagi. Pesan yang terkandung didalam setiap motif yang bentuknya

melingkar ini menceritakan tentang ketakterbatasan cinta yang musti kita bagi pada seluruh semesta. Wastra yang diproyeksikan dengan warna biru indigo, dimana biru yang merupakan simbol dari ketakterbatasan, lung motif yang melingkar dilambangkan sebagai circle kehidupan dan kelopak bunga yang mekar sebagai cinta itu sendiri yang bila mana terus kita sertakan akan senantiasa menambah nilai keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Kesimpulan

Hasil kajian ini membuktikan pemaknaan tanda terhadap *Wastra Cakramanggilingan* serta hubungan simbolik yang terbentuk didalamnya menjadi bentuk ekspresi kehidupan yang dicitrakan di dunia, terlebih di tanah Jawa. Pola bentuk setiap susunan tenun khususnya *Wastra Cakramanggilingan* memberikan nilai yang terjalin melalui stilasi bentuk yang direlasikan hingga terbentuk simbol dan tanda yang memuat pesan budaya.

Wastra ini tidak hanya estetika atau pantasnya bentuk untuk dinikmati, melainkan citra mitologi Jawa yang banyak divisualisasikan dalam setiap *Wastra* nya. Seperti bentuk kekayon yang distilasi dari bentuk pohon dalam *Wastra* seri kelahiran. Menunjukkan kekuatan ekspresi yang tidak terbatas dalam *Wastra Cakramanggilingan*. Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk dari *Wastra* ini menjadi lebih otentik dalam dunia tenun yang terbentuk di Trosro Kabupaten Jepara. Dalam dunia Komunikasi Visual, secara tidak langsung *Wastra Cakramanggilingan* membentuk *branding* pasarnya melalui bentuk motif yang diangkatnya.

Keunikan motif yang dikomparasikan dengan kebudayaan Jawa khususnya cerita mitologi Cakra Manggilingan, membuat *Wastra Cakramanggilingan* semakin memiliki tempat yang anggun dalam dunia *fashion*, dalam artian *Wastra Cakramanggilingan* membentuk *branding*nya dengan kekayaan motif yang khusus, menarik dan unik. Penguatan promosi melalui keunikan tentu belum kompleks. Sehingga proses dalam menjaga *brand Wastra Cakramanggilingan* tetap dikuatkan dengan teori strategi promosi yang tepat. Yakni dengan menggunakan prinsip konsistensi isi (keunikan motif), komunikasi yang baik terhadap konsumen, melakukan kolaborasi dengan pihak lain, dan memperluas jangkauan.

Konsistensi isi dalam artian mempertahankan produk *Wastra Cakramanggilingan*, dengan tetap menjaga keaslian dan keunikan produk *Wastra*. Isi



tersebut kemudian dikuatkan dengan komunikasi yang baik untuk mempertahankan keunggulan *service* dari *brand Wastra Cakramanggilingan*. Penguatan tersebut didukung dengan pengadaan acara ataupun kolaborasi dengan pihak lain, seperti *Wastra* dengan *ecoweaving* lain yang ada di wilayah lain. Hal tersebut juga memperluas jangkauan atau jaringan dari *Wastra Cakramanggilingan*.

Kepustakaan

- Alamsyah. (2014). *Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso Jepara. HUMANIKA Vol. 20 No. 2 (2014) ISSN 1412-9418*, 26-35.
- Alfian, T. (2017). *Idiom Estetika Dalam Hiperealitas Iklan Rokok. ISSN : 2087-0795*, 9-10.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan raktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. (2012). *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Azkiyyah, M. (2019). *Perancangan Visual Book Sejarah dan Motif Hias Tenun Troso Jepara. Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 1-15.
- Barthes, R. (1988). *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Benny Gratha, J. A. (2016). *Tradisi Tenun Ikat Nusantara*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia.
- Darmawanto, E. (2015). *Estetika dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat. Journal of Arts Education*, 99-106.
- Dewi, D. (2015). *Makna Simbolik Motif dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara*. 63-109.
- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Febrianto, Y. (2019). *Visualisasi Tiga Wastra Etnik Nusantara Pada Karya Busana Oerip Indonesia Dalam Fotografi Fashion Editorial. spectã Vol. 3 No. 2 - November 2019*, 81-88.
- Ginting, Q. (2016). *Nusantara Silang Budaya*. Jakarta: PT. Torako.
- Gunawan, A. (2017). *Wastra Dalam Sunda Kuna. BM. 1336-1342*, 1-31.
- Izzati, P. I. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Kahdar. (2010). *Tenun Handwoven Textiles Of Indonesia*. Jakarta: Cita Tenun Indonesia.
- Kartiwa, S. (1989). *Tenun Songket*. Yogyakarta: Djambatan.
- Kartiwa, S. (1993). *Tenun Ikat*. Yogyakarta: Djambatan.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Adi Publisher.
- Latif, N. (2017). *Wastra dan Rempah Dalam Sublimasi Fotografi Budaya. Dimensi DKV, Vol.2-No.2 Oktober 2017*, 102-121.
- Limono, L. (2017). *Membaca Ke-Indonesia-an Dalam Karya Wastra Merah Putih. JSRW (Jurnal Senirupa Warna), volume 5, jilid 2, Juli 2017*, 160-167.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*.
- Maulani, M. P. (2019). *Studi tentang Pembuatan Desain Motif Batiklontara. com* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- N.V, U. (1933). *Weef En Norduurkunst met 67 figuren en 179 afbeeldingen door Jo de Jong*. Rotterdam: Leerares aan het Indtituu voor kunstnijverheidsonderwijs en Rijksopleidingsintituut voor teekenleeraren te Amsterdam.
- Nyoman Sila, D. A. (2013). *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 159-169.
- Putri, N. H. (2015). *Perancangan Identitas Visual Rumah Tenun Indah Karya. e-Proceeding of Art & Design : Vol.2, No.2 Agustus 2015 | Page 462, 464-468*.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Suryadi, D. (2017). *Promosi Efektif Menggugah Minat dan Loyalitas Pelanggan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuningsih, S. (2015). *Desain Komunikasi Visual*. Madura: UTM PRESS.